



Analisis Perbedaan Produktivitas dan Pendapatan Kakao Sambung Pucuk dengan Kakao Lokal di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

Rini Sulistiani^{1✉}, Lukman Yunus², Munirwan Zani³

Universitas Halu Oelo Kendari

Email: rinislti@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana Produktivitas dan Pendapatan Kakao Sambung Pucuk dengan Kakao Lokal di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara (2) Bagaimana Perbedaan Produktivitas dan Pendapatan Kakao Sambung Pucuk dengan Kakao Lokal di Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Maret 2024 di Desa Kondara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer, data primer diperoleh dari hasil wawancara petani dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner. Metode penentuan sampel adalah *stratified random sampling*, dengan jumlah petani sebanyak 38 petani. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep produktivitas, konsep pendapatan dan Uji-T. Hasil penelitian (1) Produktivitas usahatani kakao sambung pucuk dan lokal di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara menunjukkan perbedaan dimana produktivitas kakao sambung pucuk lebih besar dibandingkan kakao lokal. Jumlah produktivitas kakao lokal sebesar 41.709 Kg/tahun dan kakao sambung pucuk sebesar 54.119 Kg/tahun, mengalami peningkatan sebesar 12.410 Kg/tahun. (2) Pendapatan perhektar usahatani kakao sambung pucuk dan lokal di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara menunjukkan perbedaan dimana pendapatan perhektar kakao sambung pucuk lebih besar dibandingkan kakao lokal. Rata-rata pendapatan perhektar kakao lokal sebesar Rp 19.406.602 ha/tahun dan kakao sambung pucuk sebesar Rp 27.244.410 ha/tahun, mengalami peningkatan sebesar Rp 7.837.808 ha/tahun.

Kata Kunci: *Kakao Lokal, Kakao Sambung Pucuk, Produktivitas, Pendapatan, Usaha Tani Kakao*

Abstract

This study aims to find out: (1) How Productivity and Income of Cocoa Connect Shoots with Local Cocoa in Pakue District, North Kolaka Regency (2) How is the Difference in Productivity and Income of Cocoa Shoots Connected with Local Cocoa in Pakue District, North Kolaka Regency. This research was carried out from January to March 2024 in Kondara Village. The data collected in this study is by using primary data, primary data is obtained from the results of farmer interviews using a list of questions/questionnaires. The method of determining the sample was stratified random sampling, with a total of 38 farmers. The analysis was carried out using the concept of productivity, the results of the study (1) The productivity of cocoa farming in Kondara Village, Pakue District, North Kolaka Regency showed a difference where the productivity of cocoa grafted was greater than that of local cocoa. The total productivity of local cocoa is 41,709 Kg/year and grafted cocoa is 54,119 Kg/year, an increase of 12,410 Kg/year. (2) The income per hectare of cocoa farming in Kondara Village, Pakue District, North Kolaka Regency shows a difference where the income per hectare of cocoa grafted is greater than that of local cocoa. The average income per hectare of local cocoa is Rp 19,406,602 ha/year and cocoa is Rp 27,244,410 ha/year, an increase of Rp 7,837,808 ha/year.

Keywords: *Local Cocoa, Cocoa Grafted Shoots, Productivity, Income, Cocoa Farming*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tanaman kakao paling luas di dunia. Dalam salah satu dasawarsa terakhir perkembangan luas areal kakao Indonesia meningkat dengan pesat Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2021 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 2,55 sampai dengan 3,33 persen per tahun. Pada tahun 2017 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,65 juta hektar, menurun menjadi 1,51 juta hektar pada tahun 2020 atau terjadi penurunan 8,72 persen. Pada tahun 2021, luas areal perkebunan kakao turun sebesar 3,22 persen dari tahun 2020 menjadi 1,46 juta hektar. Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kakao pada tahun 2020 diusahakan oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 1,49 juta hektar (98,92 %), sementara perkebunan swasta mengusahakan 11,56 ribu hektar (0,77 %) dan perkebunan besar negara hanya sebesar 4,81 ribu hektar (0,32 %). Pada tahun 2021 perkebunan kakao yang diusahakan oleh perkebunan rakyat diperkirakan sebesar 1,45 juta hektar (99,39 %), sementara perkebunan besar swasta mengusahakan 8,21 ribu hektar (0,56 %) dan perkebunan besar negara hanya mengusahakan 0,67 ribu hektar (0,05 %) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sulawesi Tenggara merupakan daerah sentra produksi kakao kedua terbesar setelah Sulawesi Selatan dengan total luas areal 238.592 ha dan produksi 110.770 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang

berperan penting untuk meningkatkan perekonomian daerah Sulawesi Tenggara. Menteri Pertanian (Mentan) kembali fokus dorong kakao sebagai komoditas unggulan perkebunan. Menurut Mentan kakao pegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah (Ditjenbun, 2023). Oleh karena itu, perkembangan tanaman kakao dari tahun ke tahun terus meningkat, baik dari segi luas areal maupun total produksi. Produksi kakao cukup besar pada daerah Sulawesi Tenggara salah satunya pada Kabupaten Kolaka Utara.

Luas areal tanaman kakao pada wilayah Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2022 yaitu 78971,10 (ha) dan produksinya sebesar 60 175,10 (ton). Kemudian luas areal tanaman kakao pada wilayah Kecamatan Pakue tahun 2022 yaitu 5651,40 (ha) dan produksinya sebesar 5 692,70 (ton) (Badan Pusat Statistik Kolaka Utara 2022).

Desa Kondara merupakan desa dikecamatan Pakue yang potensial untuk usahatani tanaman kakao. Para petani di desa Kondara sudah mengusahakan kakao selama sekitar 30 tahunan bahkan lebih, namun kakao tersebut masih berjenis kakao hibrida atau yang disebut dengan kakao lokal. Pada awal mengusahakan kakao lokal di wilayah ini, lahan petani masih terbatas sekitar kurang lebih 1 petak per petani, hal tersebut dikarenakan dahulu lahan yang dimiliki para petani merupakan hutan sehingga butuh waktu bagi petani untuk membuka lahan. Meskipun tergolong kecil, lahan tersebut telah mampu menghasilkan produksi yang lumayan tinggi, sekitar kurang lebih 30 kilo persatu kali panen per petani. Namun seiring berjalannya waktu selama kurang lebih 30 tahunan, produksi kakao lokal semakin menurun dan semakin lama waktu yang dibutuhkan para petani untuk panen kakao lokal sedangkan kebutuhan ekonomi para petani bergantung pada usaha perkebunan kakao lokal tersebut, sehingga hal inilah yang mendasari para petani untuk mencoba teknologi baru yaitu kakao sambung pucuk yang mulai diusahakan sudah sekitar 5 tahunan dengan luas lahan petani yang sudah meningkat sekitar kurang lebih setengah hektar per petani dan produksi yang dihasilkan pun sudah mencapai sekitar kurang lebih 100 kilo persatu kali panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Kondara, Kecamatan Pakue merupakan desa penghasil tanaman kakao yang sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2024 sampai Maret 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang sudah

mengusahakan tanaman kakao lokal kemudian sekarang beralih mengusahakan kakao sambung pucuk di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara sebanyak 302 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan dari kelompok-kelompok individu atau strata. jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 38 petani dan jenis sampel pada penelitian ini adalah sampel berpasangan, artinya 38 orang sampel diatas merupakan petani yang sudah mengusahakan tanaman kakao lokal dan kakao sambung pucuk.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah: (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden, dengan menggunakan alat kuesioner atau daftar pertanyaan secara tertulis di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu berbagai sumber pustaka, jurnal, buku dan badan pusat statistik (BPS).

Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang bertujuan mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Menjawab rumusan masalah pertama yaitu analisis produktivitas kakao sambung pucuk dan kakao lokal maka digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus Fitriyana (2021):

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}{\text{Luas Panen (Ha)}}$$

2. Menjawab rumusan masalah kedua yaitu analisis pendapatan kakao sambung pucuk dan kakao lokal maka digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus Soekartawi, *et al*, 2003:

$$\pi = TR - TC$$

3. Menjawab rumusan masalah ketiga yaitu perbedaan produktivitas dan pendapatan kakao sambung pucuk dengan kakao lokal maka menggunakan analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (*independent sample t-test*) dengan uji satu arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel. Secara matematis rumus Uji-T *independent* adalah:

$$t = \frac{\bar{x}a - \bar{x}b}{\sqrt{\frac{Sa^2}{na} + \frac{Sb^2}{nb}}}$$

Uji-T dalam penelitian ini memakai nilai DF sebesar 95% atau senilai 0.05, sehingga jika kemudian dilakukan pengujian beda dan menghasilkan nilai signifikan dibawah 0.05 atau lebih kecil dari 0.05 maka H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Untuk Beralih Dari Kakao Lokal Ke Sambung Pucuk

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap responden yang dilakukan di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara, ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih dari kakao lokal ke sambung pucuk yaitu faktor pertama dikarenakan benih/bibit kakao lokal sudah mulai punah yang mengakibatkan petani kesulitan mencari bibit kakao lokal sedangkan kakao lokal yang petani tanam sudah mati. Faktor kedua yaitu petani melihat bahwa kakao sambung pucuk mudah berbuah sehingga menurut petani kakao sambung pucuklah yang tepat untuk menggantikan kakao lokal. Faktor ketiga yaitu dikarenakan adanya bantuan bibit sambung pucuk gratis yang diberikan oleh pemerintah untuk petani sehingga para petani memutuskan untuk menanam kakao sambung pucuk tersebut.

Sumber Bibit Kakao Lokal dan Sambung Pucuk

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara, untuk bibit kakao lokal didapatkan dari sesama petani, mereka saling bertukar bibit artinya bibit tersebut bersifat gratis. Sedangkan untuk bibit kakao sambung pucuk itu diperoleh dari pemerintah dan beli sendiri, untuk jumlah bantuan bibit yang diberikan oleh pemerintah di bagikan berdasarkan luas lahan, untuk lahan 1 hektar bisa mencapai 1000 pohon bibit bantuan.

Produksi

Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya penerimaan usahatani kakao lokal dan sambung pucuk. Setiap petani berusaha agar usahatani yang dikelola dapat memberikan hasil produksi yang tinggi, sehingga dapat diperoleh penerimaan yang lebih besar. Salah satu indikator keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya adalah jumlah produksi yang diperoleh. Sedangkan produksi kakao akan

mencapai produktif diumur pohon <15 tahun sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Wahyuni, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa umur produktif pohon kakao < 15 tahun. Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Syahrin, *et al.*, (2023) menyatakan bahwa umur produktif kakao sambung pucuk yaitu 5 sampai 13 tahun.

Tabel 4.11. Produksi Kakao lokal dan Kakao Sambung Pucuk Responden di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

No	Produksi	Kakao Lokal	Kakao Sambung Pucuk
1.	Jumlah Produksi (Kg)/tahun	33.668	42.844
2.	Rata-rata Produksi (kg)/responden	886	1.127

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.11. menunjukkan produksi kakao lokal yang diperoleh petani lebih rendah dibanding dengan produksi kakao sambung pucuk yang diperoleh petani dengan rata-rata 1.127 kg/tahun. Sedangkan produksi kakao lokal lebih kecil dengan rata-rata 886 kg/tahun.

Penerimaan

Penerimaan sangat di pengaruhi oleh jumlah produksi yang di hasilkan oleh petani, semakin tinggi produksi maka akan semakin besar pula total penerimaan yang diterima oleh petani. Pemerintah Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara dalam hal untuk meningkatkan produksi tanaman kakao telah melakukan berbagai upaya salah satunya memberikan bantuan bibit sambung pucuk gratis kepada para petani sehingga dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap pembudidayaan tanaman kakao di Desa Kondara.

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan perhektar yaitu hasil perkalian antara jumlah produksi kakao lokal dan sambung pucuk dengan harga yang berlaku di Desa Kondara kemudian dibagi dengan luas lahan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh responden petani kakao lokal sebesar Rp. 26.342.612/Ha, sedangkan untuk rata-rata penerimaan yang diperoleh responden petani kakao sambung pucuk sebesar Rp. 34.180.516/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan responden petani kakao lokal lebih kecil dari pada kakao sambung pucuk.

Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika volume usahatani meningkat ataupun menurun. Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi tetapi hanya mengalami penyusutan. Adapun yang termasuk dalam biaya tetap usahatani kakao responden di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara adalah alat-alat pertanian berupa tangki, parang dan galah.

Biaya tetap perhektar yang dikeluarkan responden petani kakao lokal dan sambung pucuk di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara yaitu untuk biaya tetap perhektar yang dikeluarkan petani kakao lokal setelah penyusutan sebesar Rp. 2.532.013/ha dengan rata-rata Rp. 22.000,21/ha/tahun. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan petani kakao sambung pucuk setelah penyusutan yaitu sebesar Rp. 6.205.049/ha dengan rata-rata Rp. 54.000,43/ha/tahun. Dengan demikian, berdasarkan biaya tetap perhektar kakao lokal dan kakao sambung pucuk maka hal tersebut harus diperkirakan apakah alat dan perlengkapan tersebut masih dapat digunakan dengan periode waktu tertentu.

Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung volume usahatani, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Adapun yang termasuk dalam biaya variabel perhektar usahatani kakao responden di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara adalah pupuk, dan pestisida. Rata-rata biaya variabel perhektar yang dikeluarkan responden petani kakao lokal dan responden petani kakao sambung pucuk itu bernilai sama yaitu sebesar Rp. 557.613,12/ha/tahun.

Produktivitas

Produktivitas merupakan perbandingan efektifitas menghasilkan keluaran (output) dengan efisiensi penggunaan sumber-sumber masukan (input). Produktivitas berhubungan dengan efisiensi produksi yang berbentuk rasio antara produk yang dihasilkan terhadap sumber daya yang digunakan (Samahati, 2020).

Produktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi kakao lokal dan kakao sambung pucuk dibagi dengan luas panen kakao lokal dan kakao sambung pucuk.

Tabel 4.12. Produktivitas Kakao lokal dan Kakao Sambung Pucuk Responden di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

No	Uraian	Kakao Lokal (kg/ha/tahun)	Kakao Sambung Pucuk (kg/ha/tahun)
1.	Jumlah Produksi (Kg)/tahun	33.668	42.844
2.	Jumlah luas panen (Ha)	30,7	30,7
3.	Jumlah Produktivitas	41.709	54.119

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.12. jumlah produksi kakao lokal sebesar 33.668 kg/tahun, luas panen kakao lokal 30,7 ha, dan jumlah keseluruhan produktivitas kakao lokal yaitu sebesar 41.709 kg/ha/tahun. maka dihitung jumlah rata-rata produktivitas kakao lokal dengan cara jumlah produksi sebesar 33.668 kg dibagi dengan luas lahan 30,7 ha sehingga diperoleh jumlah rata-rata produktivitas kakao lokal yaitu sebesar 1.098 kg/ha/tahun.

Berdasarkan Tabel 4.12. jumlah produksi kakao sambung pucuk sebesar 42.844 kg/tahun, luas panen kakao lokal 30,7 ha, dan jumlah keseluruhan produktivitas kakao sambung pucuk yaitu sebesar 54.119 kg/ha/tahun. maka dihitung jumlah rata-rata produktivitas kakao sambung pucuk dengan cara jumlah produksi sebesar 42.844 kg dibagi dengan luas lahan 30,7 ha sehingga diperoleh jumlah rata-rata produktivitas kakao lokal yaitu sebesar 1.424 kg/ha/tahun. Artinya produktivitas kakao sambung pucuk lebih ditinggi dibandingkan dengan produktivitas kakao lokal yaitu mengalami peningkatan sebesar 12.410 kg/ha/tahun dibagi dengan jumlah responden petani 38 orang sehingga diperoleh peningkatan produktivitas sebesar 326,57 kg/ha/petani/tahun.

Pendapatan

Pendapatan adalah pengurangan hasil antara total penerimaan dengan total biaya selama dalam proses produksi satu kali, dinilai dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Anfal, *et al.*, 2019). Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan perhektar yaitu hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran (biaya) kemudian dibagi dengan luas lahan dalam satu musim panen. Besar kecilnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh jumlah produksi dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 4.13. Pendapatan Perhektar Kakao lokal dan Kakao Sambung Pucuk Responden di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024

No	Pendapatan	Kakao Lokal (Rp/tahun)	Kakao Sambung Pucuk (Rp/tahun)
1.	Penerimaan	1.001.019.238	1.298.859.619
2.	Biaya	263.568.370	263.572.041
3.	Pendapatan	737.450.868	1.035.287.578

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Tabel 4.13. menunjukkan bahwa jumlah penerimaan perhektar kakao lokal sebesar Rp 1.001.019.238/ha/tahun, jumlah biaya perhektar sebesar Rp 263.568.370/ha/tahun dan jumlah pendapatan perhektar yang diterima oleh responden petani kakao lokal sebesar Rp. 737.450.868/ha/tahun. Maka dihitung jumlah rata-rata pendapatan perhektar kakao lokal dengan cara jumlah penerimaan perhektar sebesar Rp 1.001.019.238/ha/tahun dibagi dengan jumlah responden petani kakao lokal yaitu 38 orang sehingga diperoleh jumlah rata-rata pendapatan perhektar kakao lokal yaitu sebesar Rp 19.406.602/ha/tahun.

Pada Tabel 4.13. menunjukkan bahwa jumlah penerimaan perhektar kakao sambung pucuk sebesar Rp 1.298.859.619/ha/tahun, jumlah biaya perhektar sebesar Rp 263.572.041/ha/tahun dan jumlah pendapatan perhektar yang diterima oleh responden petani kakao sambung pucuk sebesar Rp 1.035.287.578/ha/tahun. Maka dihitung jumlah rata-rata pendapatan perhektar kakao sambung pucuk dengan cara jumlah penerimaan perhektar sebesar Rp 1.298.859.619/ha/tahun dibagi dengan jumlah responden petani kakao lokal yaitu 38 orang sehingga diperoleh jumlah rata-rata pendapatan kakao sambung pucuk yaitu sebesar Rp 27.244.410/ha/tahun.

Pendapatan perhektar kakao sambung pucuk lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan perhektar yang diterima responden petani kakao lokal yaitu mengalami peningkatan sebesar Rp 297.836.710/ha/tahun dibagi dengan jumlah responden 38 orang sehingga diperoleh rata-rata peningkatan pendapatan perhektar sebesar Rp 7.837.808/ha/petani/tahun. Perbedaan pendapatan terjadi disebabkan karna adanya perbedaan hasil produksi.

Pengujian Perbedaan Produktivitas Dan Pendapatan Kakao Sambung Pucuk Dengan Kakao Lokal

Hasil analisis perbedaan produktivitas dan pendapatan kakao sambung sambung pucuk dengan kakao lokal dilakukan dengan menggunakan Uji t-test. Perbedaan produktivitas dan pendapatan kakao sambung pucuk dengan kakao lokal, maka dilakukan signifikasi hubungan dengan menggunakan korelasi uji-t (independent sampel t-test).

Tabel 4.14. Hasil analisis uji-t produktivitas usahatani kakao sambung pucuk dan kakao lokal di desa kondara 2024

Group Statistics						
	Produktivitas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Usahatani	Kakao Sambung Pucuk	38	1424,2368	171,54393	27,82810	
	Kakao Lokal	38	1097,6053	87,62930	14,21535	
Independent Samples Test						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Produktivitas	Equal variances assumed	13,514	,000	10,453	74	,000
	Equal variances not assumed			10,453	55,079	,000

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.14. menunjukan hasil nilai Signifikan 2 tailed sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas kakao sambung pucuk dengan kakao lokal, yaitu rata-rata produktivitas kakao sambung pucuk sebesar 1.424 kg/petani/tahun sedangkan rata-rata produktivitas kakao lokal sebesar 1.097 kg/petani/tahun, dengan perbedaaan sebesar 327 kg/petani/tahun.

Adanya perbedaan produktivitas antara kakao sambung pucuk dan kakao lokal dipengaruhi oleh rata-rata tingkat produksi kakao sambung pucuk lebih besar yaitu 1.127 kg/petani/tahun dibanding dengan rata-rata produksi kakao lokal yaitu 886 ha/petani/thn. Produktivitas yang tinggi pada kakao sambung karena menggunakan benih unggul hibrida f1 dan bibit unggul MCC 02 sementara kakao lokal umumnya tanaman tua yang berasal dari satu jenis bibit yaitu hibrida bogor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jein Lumampa, Saediman dan Muhammad Aswar Limi (2019), menyatakan bahwa petani yang melakukan sambung samping lebih unggul daripada yang tidak melakukan sambung samping, karena sambung samping menggunakan mata tunas klon yang terpilih dan unggul sehingga produksinya lebih tinggi dan hasilnya cepat.

Tabel 4.15. Hasil analisis uji-t pendapatan perhektar usahatani kakao sambung pucuk dan kakao lokal di desa kondara 2024

Group Statistics						
Pendapatan Perhektar		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Usahatani	kakao sambung pucuk	38	27244409	4362925	707759.909	
	kakao lokal	38	19406601	3139570	509305.590	

Independent Samples Test						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	Equal variances assumed	3.310	,073	8.989	74	,000
	Equal variances not assumed			8.989	67.217	,000

Sumber: Lampiran 8

Tabel 4.16. menunjukan hasil nilai Signifikan 2 tailed sebesar $0,000 < 0.05$ yang artinya bahwa H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan perhektar kakao sambung pucuk dengan kakao lokal, yaitu rata-rata pendapatan perhektar kakao sambung pucuk sebesar Rp 27.244.410 ha/tahun sedangkan rata-rata pendapatan perhektar kakao lokal sebesar Rp 19.406.602 ha/tahun, dengan perbedaaan sebesar Rp 7.837.808 ha/tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dalam hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan dimana:

1. Produktivitas usahatani kakao sambung pucuk dan kakao lokal di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara menunjukan perbedaan dimana nilai sig sebesar $,000 < 0.05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas kakao lokal dengan kakao sambung pucuk. Produktivitas kakao

sambung pucuk lebih besar dibanding dengan produktivitas kakao lokal, rata-rata produktivitas kakao lokal sebesar 1.097 kg/tahun dan rata-rata produktivitas kakao sambung pucuk sebesar 1.424 kg/tahun, mengalami peningkatan sebesar 327 kg/petani/tahun.

2. Pendapatan perhektar usahatani kakao sambung pucuk dan kakao lokal di Desa Kondara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara menunjukkan perbedaan dimana nilai sig 2 tailed sebesar ,000 < 0.05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan perhektar kakao lokal dengan kakao sambung pucuk. Pendapatan perhektar kakao sambung pucuk lebih tinggi dibanding pendapatan perhektar kakao lokal, yaitu rata-rata pendapatan perhektar kakao sambung pucuk sebesar Rp 27.244.410 ha/tahun sedangkan rata-rata pendapatan perhektar kakao lokal sebesar Rp 19.406.602 ha/tahun, dengan perbedaan sebesar Rp 7.837.808 ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfal SD, Yusuf NM, Setia B. 2019. Analisis Biaya Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustry Serundeng Kelapa (Studi Kasus Pada Pt. Dinaya Sambiana Loemintoe) Dusun Cikoranji Desa Cimindi Kecamatan Cigugur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 6(3):487-496.
- Ariani SB, Sembiring SPSP, Sihalohe KN. 2018. Keberhasilan Pertautan Sambung Pucuk Pada Kakao (*Theobroma Cacao* L) Dengan Waktu Penyambungan Dan Panjang Entres Berbeda. *Jurnal Agroteknosains*. 1(2).
- Badan Pusat Statistik Kolaka Utara 2023. Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka. Kabupaten Kolaka Utara.
- Badan Pusat Statistik Kolaka Utara 2023. Kecamatan Pakue Dalam Angka. Kabupaten Kolaka Utara.
- Direktorat Jenderal Perkebunan 2023. Kementerian Pertanian Pacu Pengembangan Kakao Berkelanjutan Tingkatkan Hilirisasi Kakao Di Kolaka. Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hindarti S, Maula LR. 2020. *Agribisnis Bawang Merah*. Yogyakarta:CV Budi.
- Lumampa JS, Saediman, Limi MA. 2019. Analisis Komparatif Produksi Dan Pendapatan Petani Kakao Yang Melakukan Sambung Samping Dan Yang Tidak Melakukan Sambung Samping Desa Andomesinggo Dikecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 4(3):71-76.
- Ramadhan, Effendy, Tangkesalu D. 2021. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Nilam Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutung. *E-Jurnal*

Ilmu Pertanian. 9(4):906-916.

Soekartawi, 2003. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.

Wahyuni Yapn, Lamusa A, Wibawa Lgi. 2022. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kakao Dengan Kakao Sambung Pucuk Di Desa Salukaia Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. *E-Jurnal Ilmu Pertanian*. 10(2):412-420.